

PENDEKATAN KLINIS ISLAMI DALAM SUPERVISI PEMBELAJARAN

Oleh : Heliati Fajriah

Abstrak

Pendekatan klinis merupakan bentuk pengawasan untuk menganalisis kemampuan guru dalam pengembangan proses pembelajaran serta pembinaan guru secara *preventif* dan *kuratif*. Secara *preventif* adalah dengan cara menciptakan hubungan akrab, harmonis dan bersahabat, dengan cara membimbing dan membantu para guru untuk dapat menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Usaha pembinaan secara islami dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti penekanan pada dimensi spiritual, akhlaq, emosional, intelektual dan dimensi sosial. Pelaksanaan berlandaskan pada prinsip tauhid, demokrasi, keadilan, musyawarah, konstruktif dan kreatif. Selanjutnya upaya pembinaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan al-Qur'an dan hadits agar selalu dapat menjaga sifat keislamannya itu, terutama untuk menjaga arah perbaikan situasi pendidikan Islam. Dengan pendekatan klinis islami dapat membuat guru menyadari akan fungsinya sebagai pendidik profesional. Dalam tindakannya akan melahirkan sikap *self evaluation*, *Self Profesional* dan mengutamakan IQ, EQ dan SQ dalam setiap tindakan dan sikap.

Kata Kunci : Pendekatan, Klinis Islami

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Peningkatan mutu pendidikan tersebut diperlukan agar tercipta sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan ini, guru merupakan komponen utama yang harus dibina dan dikembangkan. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong para guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.¹ Guru dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²

¹ Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar*, Asik Generation, Jakarta, hal.49-50

² Ayat (1) PP 74/2008 tentang kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi keprinbadian, kompetensi sosial dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 1 Tahun 2005 tentang guru menetapkan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Upaya yang dilakukan dalam rangka

Salah satu aktivitas yang bertugas memelihara, merawat dan menstimulasi pertumbuhan jabatan guru, adalah supervisi. Salah satu pendekatan dalam supervisi adalah pendekatan klinis. Pendekatan klinis adalah sebuah pendekatan yang tertuju proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru.³

Supervisi klinis berfungsi secara optimal dan efektif jika supervisor memiliki pengetahuan memadai akan konsep supervisi, hubungan individual dan ketrampilan teknis. Salah satu keterampilan teknis yang perlu diimplementasikan dalam supervisi klinis adalah pendekatan klinis islami. Bentuk pengawasan klinis islami yang diberikan oleh supervisor terhadap guru dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, terutama pada membentuk karakter pendidik dalam mengembangkan dan mensinergikan potensi kecerdasannya, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Pendekatan klinis islami ini memungkinkan digunakan, mengingat agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang dapat memotivasi dalam membentuk karakter manusia.

Pendekatan klinis merupakan bentuk pengawasan untuk menganalisis kemampuan guru dalam pengembangan proses pembelajaran serta pembinaan guru secara *preventif* dan *kuratif*. Secara *preventif* adalah dengan cara menciptakan hubungan akrab, harmonis dan bersahabat, dengan cara membimbing dan membantu para guru untuk dapat menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Pembinaan guru secara *preventif* ini dilakukan terutama untuk membantu guru dalam memperkuat implementasi kompetensi profesional.⁴ Kompetensi tersebut berkaitan erat dengan karakter yang harus dimiliki guru. Karakter guru dimaknai sebagai sifat pribadi yang relatif stabil dan menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi untuk

peningkatan mutu pendidikan membawa akibat pula kepada guru-guru yang ada sekarang. Perubahan yang terjadi akibat perubahan kurikulum, penggunaan buku pelajaran dan proses belajar mengajar yang diseragamkan dalam kurikulum memerlukan penyesuaian terhadap guru-guru baik dalam memberi pelajaran, metode, yang dipergunakan, teknik dalam mengajar maupun sikap dalam mengajar yang serasi. Oleh karena itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional.

³ Sahertian, P.A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

memperkuat kompetensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru harus pula memiliki karakter yang baik yang bersifat interpersonal dan intrapersonal untuk memperkuat kompetensi profesionalnya sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Baik tidaknya guru tergantung sejauhmana mereka mengembangkan dan mensinergikan potensi kecerdasannya, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual.

Karakter yang tangguh merupakan bagian penting bagi guru dengan tugas utama mendidik dan mengajar, karena sosok guru senantiasa menjadi miniatur perilaku yang menjadi teladan bagi siswanya. Guru yang mempunyai karakter yang baik sudah tentu dapat menata dan mengembangkan karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, guru berkewajiban mengembangkan karakter dirinya secara optimal agar dapat digugu dan ditiru oleh peserta didiknya.

Sementara yang bersifat *kuratif* adalah memperbaiki hal-hal yang kurang menarik yang terjadi pada guru. Terlebih lagi pendidikan terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Kurikulum dan metodologi pembelajaran pun terus berubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Hal ini menjadi tanggung jawab para pengawas pendidikan, untuk mengawasi proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, demikian pula halnya pada lembaga pendidikan Islam. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan Islam serta profesionalisme pendidik Islam merupakan orientasi supervisi pendidikan Islam yang sebenarnya. Tujuan ini merupakan arah dari semua kegiatan supervisi yang ada di lembaga pendidikan Islam.

Peningkatan kualitas kinerja pendidik dalam institusi atau lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dalam bentuk supervisi islami, sehingga pengawasan yang islami sebagai bentuk peningkatan profesionalisme guru ini perlu di tinjau dari konsep Islam.⁵ Hal ini disebabkan pengawasan pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam juga terkait

⁵ Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang akan menyembah Allah dalam segala bentuk tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku (Q.S : 51: 56). Itulah tujuan kejadian manusia ada segala usaha manusia untuk menjadi 'abid . Dalam hal penciptaan manusia, Allah memberikan beberapa potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Allah Swt tersebut dalam al Qur'an dikenal dengan sebutan Asmaul Husna. Dalam surah al Hjr ayat 15 Allah Swt berfirman tatkala Aku membentuknya dan menghembuskannya Rohku. Ini bermakna antara lain bahwa Tuhan memberi kepada manusia beberapa potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut

dengan nilai dan tradisi Islam, sehingga untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam institusi atau lembaga pendidikan Islam diperlukan pendekatan yang tepat.

Pendekatan pengawasan islami ini sudah menjadi kebutuhan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Dengan pengertian lain, aktivitas ini perlu digalakkan untuk menjadi kesadaran kolektif dalam memajukan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Para manajer pendidikan Islam harus berusaha *me-manage* lembaga pendidikan Islam dengan menyelami sifat-sifat dari situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya.⁶ Dalam hal ini supervisor *me-manage* para guru dalam pembelajaran dan kepribadian. Oleh karena itu, manajer pendidikan Islam ini sebaiknya berusaha mendialogkan teori-teori manajerial dengan fenomena-fenomena sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik dan sosio-religius yang terjadi di lembaga pendidikan Islam, agar kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan benar-benar dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam karena telah memadukan teori dengan realitas yang ada di lapangan.⁷

Pengawasan islami ini pada umumnya dapat ditinjau dari dua bentuk, *inklusif* dan *eksklusif*. Sikap *inklusif*, berarti kaidah-kaidah supervisi dirumuskan dalam supervisi pendidikan Islam. Kaidah ini dapat dipakai dalam supervisi pendidikan dengan bentuk lainnya selama ada kesesuaian sifat dan misinya, dan sebaliknya kaidah-kaidah supervisi pendidikan pada umumnya bisa juga dipakai untuk melakukan supervisi pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realitas dan kultur yang dihadapi oleh pendidik dalam pendidikan Islam.

Usaha pembinaan secara islam dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti penekanan pada dimensi spiritual, akhlaq, emosional, intelektual dan dimensi sosial. Pelaksanaan berlandaskan pada prinsip tauhid, demokrasi, keadilan, musyawarah, konstruktif dan kreatif. Selanjutnya upaya pembinaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan al-Qur'an dan hadits agar selalu dapat menjaga sifat keislamannya itu, terutama untuk menjaga arah perbaikan situasi pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa yang diperbaiki tersebut adalah pendidikan Islam bukan hanya pendidikan agama Islam. Maka pendidik yang memegang atau mengampu mata pelajaran umum asalkan

⁶ Muhammad Fathurrohman, dalam Artikelnya, “ Memahami Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Islam Dengan Tuntas : Integrasi Konsep Supervisi Pendidikan dengan Islam.”

⁷ Muhammad Fathurrohman dalam Artikelnya, “ Memahami Manajemen Pendidikan Islam dan Implikasinya ”

berada dalam lembaga pendidikan Islam dan melakukan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, maka juga termasuk objek supervisi pendidikan Islam.

Sedangkan sifat *eksklusif*, yaitu tidak memasukkan lembaga pendidikan non Islam. Hal ini menunjukkan objek dari supervisi ini secara khusus diarahkan kepada para pendidik yang ada dalam lembaga pendidikan Islam. Maka supervisi ini bisa menjabarkan supervisi yang ada di pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

Keinginan untuk mengedepankan pendekatan klinis islami adalah untuk membangun karakter guru yang kuat dan cerdas dalam mengelola proses pembelajaran dan membangun karakter guru ideal yang mendidik dengan hati. Pendekatan klinis islami juga dapat memberikan energi positif dengan berlandaskan pada kejujuran, amanah, kebenaran dan kasih sayang.

Pendekatan klinis islami sangat positif untuk membangun karakter guru dalam memperbaiki kinerjanya di sekolah. Supervisor membangun karakternya yang berlandaskan kecerdasan jiwa, menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, pendekatan klinis islami, perlu ditinjau dan dikaji, karena pendekatan ini tidak hanya berorientasi materil akan tetapi hati dan jiwa dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaan. Karakteristik pengawasan islami ini merupakan sebuah model pelayanan yang komprehensi dan integral yang menggabungkan pendekatan teologis, filosofis dan spiritualitas yang menjadi kekuatan penggerak kepemimpinan seperti kekuatan intelektual, moral, emosional dan spiritual. Selain daripada itu, arah perbaikan situasi pendidikan Islam ini juga tidak terlepas dari budaya islami yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.⁸ Dalam kajian ini, pendekatan klinis islam juga tidak terlepas dengan budaya islami.

Peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan banyak ahli pendidikan secara teoritis tidak mungkin tercapai tanpa ikut memperhatikan performansi guru. Para guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Hubungan guru dengan anak didik dalam kegiatan pembelajaran sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hal itu maka upaya peningkatan mutu pendidikan harus memperhatikan peningkatan performansi guru berkaitan dengan pembelajarannya yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui kegiatan

⁸ Muhammad Fathurrohman, dalam Artikelnya “ Memahami Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Islam Dengan Tuntas : Integrasi Konsep Supervisi Pendidikan dengan Islam ”,

supervisi pembelajaran. Supervisi pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran secara umum baik di kelas maupun di luar kelas. Terdapat beberapa pendekatan dalam kegiatan supervisi pembelajaran ini misalnya pendekatan saintifik, pendekatan neo-saintifik, pendekatan artistik dan pendekatan klinis. Masing-masing pendekatan memiliki penekanan yang berbeda-beda terhadap salah satu aspek dalam kegiatan supervisi pembelajaran tersebut

Supervisi penting keberadaanya untuk mengawasi setiap pola dan kinerja seseorang yang bertujuan untuk efektif dan efisiennya kegiatan di lembaga yang bersangkutan.

Upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh membantu guru dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan supervisi dengan pendekatan klinis. Pendekatan klinis secara teknis dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah dengan melakukan *open service*. Guru dapat berdialog dengan menumpahkan segala permasalahan yang berkaitan dengan profesinya, kemudian secara bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan masalahnya tersebut.

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi pembelajaran yang mulai dikenal di Indonesia pada tahun 80-an. Supervisi model ini banyak menarik perhatian pemerhati pendidikan. Ketertarikan tersebut dikarenakan model supervisi ini memiliki karakteristik yang spesifik sehingga model supervisi klinis ini mampu menawarkan berbagai keunggulan. Salah satu karakteristiknya adalah terciptanya hubungan kolegal antara supervisor dan guru. Melalui hubungan yang demikian diharapkan komponen guru akan dapat menerima supervisor sebagai partner untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap proses pembelajaran. Tindakan supervisi klinis merupakan salah satu upaya penyembuhan yang dilakukan oleh supervisor terhadap “*penyakit-penyakit*” yang dihadapi oleh guru. *Penyakit* yang diderita oleh pasien dalam hal ini guru membutuhkan terapi dengan tindakan yang ekstra hati-hati. Hal ini disebabkan ada sejumlah langkah-langkah strategid yang harus dilakukan oleh seorang supervisor dalam kegiatan supervisi klinisnya.

B. Pembahasan

Pendekatan klinis merupakan salah satu teknis dalam supervisi klinis. Penggunaan istilah “klinis” mengandung makna “mengobati”. Istilah klinis disini hampir sama dengan

istilah yang berlaku dalam dunia medis.⁹ Dalam dunia medis dokter memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pasien, yakni men-diagnosis, prognosis, penentuan penyakit, *treatment* dan *follow up*. Klinis dalam dunia pendidikan juga melakukan proses layanan berdasarkan diagnosis, pengamatan dan umpan balik sesuai dengan permasalahan perilaku pembelajaran yang ada. Perbedaan penggunaan klinis dalam dunia pendidikan dan medis adalah terletak pada kondisi kliennya. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai klien adalah orang yang profesional yang tahu akan tugasnya sehingga pemecahan masalah lebih ditekankan pada alternatif yang ditentukan guru itu sendiri dengan bantuan supervisor. Sedangkan dalam dunia medis alternatif pengobatan ditentukan oleh dokter.

Pendekatan klinis dalam supervisi dapat diartikan sebagai aktivitas pengawasan yang dilakukan terhadap pendidik dalam bentuk pembinaan, yang bertujuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Pengembangan situasi pembelajaran terkait erat dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam al- Qur'an, diantaranya dalam Surat al- Infithar (82), ayat 10-12 :

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَثِيرِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَعْمَلُونَ

Artinya :“ *Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (disisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al- Infithar (82), ayat 10-12)

Pendekatan klinis islami dengan mengedepankan nilai-nilai islami juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh supervisor dalam pembinaannya. Karakteristik ini ditinjau dari segi hubungan sosial-keagamaan, yaitu hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt. Sikap ini mencakup frekuensi doa, kaikhlasan, keimanan dan rasa syukur kehadiratNya. Artinya kecerdasan spirituan (SQ) harus merefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi-segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (sosial welfare), yaitu ikatan kekeluargaan, peka terhadap kesejahteraan orang lain, dermawan, menjadi tauladan, dapat memberikan penguatan dan nasehat. Sedangkan karakteristik pembina atau supervisor dalam pendekatan klinis islami dari segi etika sosial yang merupakan cerminan

⁹ Sergiovani,TJ, *The Principalship a Reflective Practice Perspective*, Masachusetts :Allyn and Bacon, Inc. 1987, hal. 9

dari kecerdasan spiritualnya adalah ketaatan pada etika dan moral, kejujuran, amanah dan dapat dipercaya, ramah sebagai wujud dari sopan santun, arif, bijaksana, kasih sayang, toleran, silaturahmi (saling menjaga keharmonisan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan).

Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijaksana secara spritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan *autentik* dan *genuine* yaitu kebenaran (*truth*), keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*perfection*) dalam kehidupannya. Inilah intensitas kearifan hidup secara spiritual, yaitu kepekaan jiwa (spiritual) terhadap seluruh realitas di sekitar (*to be sensitive to the reality*).

Pendekatan klinis islami yang dilakukan oleh supervisor juga berkaitan dengan sikap rendah hati. Rendah hati adalah sikap merendahkan kemuliaan yang dimiliki terhadap orang lain yang lebih rendah dan tetap menjaga diri terhadap orang lain yang lebih tinggi. Sikap rendah hati tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan (kekuasaan, harta dan jabatan) hakikatnya adalah milik Allah Swt sehingga tidak sepatutnya manusia menklaim kemuliaan itu kecuali dengan perilaku dan karya yang baik.¹⁰

Berdasarkan substansi teori di atas menunjukkan bahwa pendekatan klinis islami dibangun berdasarkan nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan semua sifat yang mencakup kebaikan, kasih sayang, arif, bijaksana, rendah hati, dermawan yang menjadi kekuatan intelektual (IQ) dan emosional (EQ).

Prinsip pengawasan dalam pendekatan klinis islami adalah prinsip umum pelaksanaan supervisi dengan ditambahkan beberapa prinsip lain sesuai karakteristik ajaran Islam, yaitu spiritual dan material. Prinsip Tauhid dalam pendekatan klinis islami dilakukan baik secara material maupun spiritual. Aktivitas pendekatan klinis islami tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam hal ini adanya keyakinan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh makhluk selalu dalam pengawasan Allah Swt. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep Barat yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil tanpa melibatkan Allah Swt sebagai pengawas utama. Dalam Surah Ali Imran (3) : 29, Allah Swt berfirman :

قُلْ إِنْ تَحْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
الْأَرْضِ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹⁰ Natsir B. Kotten, *Supervisi Pengajaran Berwawasan Spiritual*, Malang ; Bayumedia Publishing, 2012, hal. 67

Artinya : “ *Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (Q.S. Ali Imran (3): 29).

Dengan demikian, pendekatan klinis islami dalam pengawasan pendidikan Islam memposisikan Allah Swt sebagai monitoring tertinggi. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa adanya pembinaan secara psikologis akan adanya pengawasan tertinggi, yaitu Allah Swt, sehingga melahirkan sikap keimanan. Dengan demikian pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah Swt sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Pada sisi lain, dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Aktifitas pengawasan wajib mengedepankan aspek keimanan.

Tauhid sebagai titik sentral keimanan seorang muslim tersebut harus dihayati, baik dalam niat, amal maupun dalam maksud dan tujuan. Pekerjaan seseorang muslim yang dilandasi dengan keimanan senantiasa dimulai dengan niat karena Allah SWT sehingga akan mempunyai nilai ibadah. Pada sisi lain, Iman juga akan memberikan kekuatan pendorong bagi akhlak.

Pola pengawasan yang berlandaskan pada tauhid dapat dimaknai dengan aktifitas yang dapat menghadapi segala persoalan dengan memasukkan makna atau *value*. Kekuatan ini akan membangkitkan rasa takut dan cinta kepada Allah sebagai kebenaran tertinggi *the ultimate truth*. Cinta yang dimaksud keinginan untuk memberi dan tidak berpamrih dalam menerima imbalan atau Ikhlas.

Selain itu prinsip demokratis dan Keadailan juga akan membangun komunikasi yang baik dalam proses supervisi. Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip-prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. Bentuk demokrasi pendidikan Islam adalah kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, kebebasan berkarya, kebebasan dan mengembangkan potensi, kebebasan dalam berpendapat. Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya.¹¹

¹¹ Piet, Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 20

Menjunjung tinggi asas musyawarah. Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. Demikian juga halnya, ada penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam.

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara historis, prinsip penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Mekkah seperti memerdekakan budak.

Dalam pembelajaran, prinsip demokrasi adalah memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seseorang pendidik untuk menentukan langkah yang harus diterima oleh peserta didik secara individual. ” dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, penuh dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.¹²

Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbuka kesadaran untuk belajar bagi semua orang, tanpa adanya perbedaan pada status sosial ekonomi peserta didik, serta tidak pula gender.

Prinsip demokrasi dalam pendekatan klinis islami akan membuka peluang bagi terbukanya wawasan bagi pendidik dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran. Prinsip ini memberikan persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbuka kesadaran untuk belajar bagi semua orang.

Sedangkan prinsip keadilan dalam Islam menuntut keredhaan Allah Swt terhadap segala aktivitas yang dilakukan. Firman Allah Swt dalam Surat An-Nahl : 16: 90, yaitu ;

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 345

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* (An-Nahl : 16: 90)

Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan manusia untuk berbuat adil dalam segala aspek kehidupan, serta berbuat kebaikan dengan sesama.

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban, karenanya, hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Adapun penyimpangan dari keadilan, merupakan penyimpangan dari Sunah Allah Swt. Agama Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia.

Pendekatan klinis dalam Islam memiliki karakteristik meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan dalam konsep Islam dilakukan dengan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spirituil.¹³ Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.¹⁴ Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui.

C. Penutup

Pendekatan klinis islami adalah pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai islami juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh supervisor dalam pembinaannya. Karakteristik ini ditinjau dari segi hubungan sosial-keagamaan, yaitu hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt. Sikap ini mencakup frekuensi doa, kaikhlasan, keimanan dan

¹³ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 156.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 274.

rasa syukur kehadiratNya. Artinya kecerdasan spirituan (SQ) harus merefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi-segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*sosial welfare*), yaitu ikatan kekeluargaan, peka terhadap kesejahteraan orang lain, dermawan, menjadi tauladan, dapat memberikan penguatan dan nasehat. Sedangkan karakteristik pembina atau supervisor dalam pendekatan klinis islami dari segi etika sosial yang merupakan cerminan dari kecerdasan spiritualnya adalah ketaatan pada etika dan moral, kejujuran, amanah dan dapat dipercaya, ramah sebagai wujud dari sopan santun, arif, bijaksana, kasih sayang, toleran, silaturahmi (saling menjaga keharmonisan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan).

Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijaksana secara spritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan *autentik* dan *genuine* yaitu kebenaran (*truth*), keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*perfection*) dalam kehidupannya. Inilah intensitas kearifan hidup secara spiritual, yaitu kepekaan jiwa (spiritual) terhadap seluruh realitas di sekitar (*to be sensitive to the reality*).

Pendekatan klinis islami yang dilakukan oleh supervisor juga berkaitan dengan sikap rendah hati. Rendah hati adalah sikap merendahkan kemuliaan yang dimiliki terhadap orang lain yang lebih rendah dan tetap menjaga diri terhadap orang lain yang lebih tinggi.

Pendekatan klinis islami dengan mengedepankan nilai-nilai islami juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh supervisor dalam pembinaannya. Karakteristik ini ditinjau dari segi hubungan sosial-keagamaan, yaitu hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt. Sikap ini mencakup frekuensi doa, kaikhlasan, keimanan dan rasa syukur kehadiratNya. Artinya kecerdasan spirituan (SQ) harus merefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi-segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*sosial welfare*), yaitu ikatan kekeluargaan, peka terhadap kesejahteraan orang lain, dermawan, menjadi tauladan, dapat memberikan penguatan dan nasehat. Sedangkan karakteristik pembina atau supervisor dalam pendekatan klinis islami dari segi etika sosial yang merupakan cerminan dari kecerdasan spiritualnya adalah ketaatan pada etika dan moral, kejujuran, amanah dan dapat dipercaya, ramah sebagai wujud dari sopan santun, arif, bijaksana, kasih sayang, toleran, silaturahmi (saling menjaga keharmonisan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan).

Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijaksana secara spritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan *autentik* dan *genuine* yaitu kebenaran (*truth*),

keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*perfection*) dalam kehidupannya. Inilah intensitas kearifan hidup secara spiritual, yaitu kepekaan jiwa (spiritual) terhadap seluruh realitas di sekitar (*to be sensitive to the reality*).

Dengan pendekatan klinis islami dapat membuat guru menyadari akan fungsinya sebagai pendidid profesional. Dalam tindakannya akan melahirkan sikap *self evaluation*, *Self Profesional* dan mengutamakan IQ, EQ dan SQ dalam setiap tindakan dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Jamil. M, (2006), *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, Banda Aceh, Program Pasca Sarjana, Universitas Syiah Kuala.*
- Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Dersal Wiliam R.van, *Prinsip dan teknik Supervisi dalam pemerintahan dan Perusahaan*, diterjemahkan oleh hardoyo, Bhatara Karya Aksara, Jakarta 1978.
- Fattah, Nanang, (2000), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya.
- Glickman, C.D. (1985). *Supervision of Intruction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hamalik, Oemar, (2006), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hasan Langulung, (1995), *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, al Husna Zikra.
- Hasibuan. Malayu, SP, (2003), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Huntua, Ismet, (2000), *Analisis Kerja*, Bandung, Dinas pendidikan.
- Husaini, (2005), *Pengembangan Profesional Guru (Studi terhadap Upaya Kepala Sekolah dan Pengawas dalam Membina Profesional Guru di Kabupaten Aceh Timur), Banda Aceh, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*
- Idris, Jamaluddin, (2005), *Analisis Krisis Mutu Pendidikan*, Penerbit Taufiqiah Sa'adah, Yogyakarta.
- Made`Pidarta, pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Malik, Ghulam, Farid, (2000), *Pedoman Manajemen Madrasah*, Forum Kajian Agama dan Budaya, Yogyakarta.
- Muhaimin, MA, (2002), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya
- Pidarta, Made, (2000), *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineke Cipta
- Purwanto, Ngalm. M, (2005), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya
- Said Agil Husin al Munawar, (2005), *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani*, Jakarta, Ciputat Press.
- Usman, Nasir, (2007), *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung, Mutiara Ilmu.